

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara berkembang di mana negara berkembang akan lebih fokus terhadap perkembangan ekonomi. Cara yang dapat dilakukan dalam kemajuan ekonomi di Indonesia yaitu dengan adanya usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Usaha kecil mikro dan menengah adalah hal yang cukup konsekuensial di dalam kegiatan ekonomi di beberapa bagian sebagai fasilitator lapangan kerja yang cukup besar dan juga memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, selain itu UMKM juga dapat menciptakan lapangan kerja serta sumber inovasi serta sumbangan dalam membayar neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor (Undang-Undang No 20 Tahun 2008). Agar dapat mengembangkan usahanya para pelaku UMKM membutuhkan biaya yang tergolong tinggi. Tetapi mayoritas pelaku UMKM hanya menggunakan uang sendiri untuk dapat mendirikan usaha. Jadi masih belum ada pemisah antara uang pribadi dan juga modal usahanya. Pada saat ini pemerintah Indonesia telah memberikan bantuan kepada para pelaku usaha UMKM yang biasa disebut dengan KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan tujuan agar dapat membantu para pelaku UMKM untuk dapat meningkatkan usahanya.

Laporan keuangan sendiri adalah hal yang cukup berpengaruh terhadap UMKM agar mempermudah pengaksesan pinjaman di Bank akan tetapi pada saat ini masih banyak pelaku kegiatan UMKM yang masih belum

menyediakan laporan keuangan. Kendala yang membuat rendahnya pemahaman pelaku usaha untuk dapat menyusun laporan keuangan, misalnya rendahnya sumber daya manusia yang layak di dalam proses pembukuan itu sendiri serta biaya yang dianggap cukup tinggi yang harus dikeluarkan untuk melakukan hal tersebut. (Anisykurlillah & Rezqika, 2019)

Negara Indonesia sudah menghadapi *Asean Economic Community* (AEC), yang artinya persaingan pasar akan semakin kuat terutama untuk para pelaku UMKM. Apabila UMKM tidak mau mulai inovasi dan juga mengembangkan usahanya, maka akan banyak pelaku usaha yang berhenti. Cara agar dapat memajukan usaha yang di jalankannya, UMKM membutuhkan modal yang relatif tinggi. tetapi, masih banyak pelaku usaha yang hanya menggunakan uang sendiri untuk dapat mendirikan usahanya, dan juga masih belum ada pembatas antara uang pribadi dengan uang perusahaan. Pencatatan pelaporan keuangan UMKM masih belum dikatakan memenuhi standar yang mengakibatkan pelaku UMKM masih kesulitan dalam mengkreditkan modal di BANK

Fenomena yang saya lihat di mayoritas UMKM di kabupaten Mukomuko ini adalah pada sebagian besar UMKM tidak melakukan pencatatan akuntansi, padahal beberapa peraturan mendorong para pelaku UMKM untuk dapat menyusun laporan keuangan. Kekurangan pengetahuan UMKM bagaimana membuat laporan keuangan yang sudah ditetapkan ini di karenakan kecilnya tingkat pendidikan dan juga minimnya pengetahuan tentang standar akuntansi keuangan. Padahal kenyataannya UMKM adalah suatu bisnis yang memiliki

peran strategis dalam pembangunan ekonomi sebuah negara. Oleh karena itu sangat di perlukan adanya standar pelaporan keuangan bagi UMKM supaya tidak terjadi penyimpangan data terhadap pelaporan keuangan pada saat membuat laporan keuangan. Dengan membuat laporan yang sesuai dengan standar yang di lakukan maka akan mudah dibaca oleh pihak-pihak berkepentingan.

Dari permasalahan itu maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengesahkan Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada tanggal 19 mei 2009. Dengan adanya SAK ETAP ini di harapkan dapat membantu dan memudahkan para pelaku usaha untuk melakukan penulisan laporan keuangan. SAK ETAP sendiri memberikan kemudahan bagi pelaku usaha di bandingkan dengan SAK Umum dengan ketentuan yang lebih rumit lagi.(Susfayetti et al., 2018)

SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) adalah suatu standar yang di kembangkan untuk suatu badan usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik seperti UMKM dan juga Koperasi dalam melakukan pelaporan keuangan. Bertujuan untuk segala badan usaha yang membuat laporan keungann harus sesuai dengan standar akuntansi yang sudah ada. SAK ETAP di terbitkan pada tahun 2009 dan mulai berlaku efesien pada sekitar tahun 2011. SAK ETAP di harapkan agar mampu memberikan kemudahan untuk para pelaku kegiatan usaha dalam menyusun laporan keuangan. Rendahnya pendidikan dan juga SDM di dalam UMKM

dikarenakan UMKM lebih dominan memperkerjakan SDM yang hanya memiliki tingkat pendidikan dasar seperti SD Aatau SMP.

Agar laporan keuangan usaha baik dan efektif harus didukung juga oleh SDM yang memadai terkait dengan pemahaman akuntansi. Selain memahami akuntansi, SDM dalam UMKM harus memiliki pendidikan terakhir paling rendah SMA atau sederajatnya, dan jauh lebih baik jika memiliki latar belakang pendidikan akuntansi karena akan mempermudah untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang ada.(Susfayetti et al., 2018)

Sebagian besar responden UMKM yang masih belum pernah mendapatkan informasi ataupun sosialisasi terkait dengan laporan keuangan berbasis SAK ETAP, sehingga SAK ETAP masih belum dapat di terapkan di UMKMdikarena masih banyaknya para pelaku usaha yang belum faham terkait apa itu SAK ETAP. Ini masih bertentangan dengan harapan bahwasannya dengan adanya SAK ETAP dapat membantu sebagai acuan dalam membuat laporan keuangan bagi pelaku usaha dengan demikian masih perlunya informasi terkait dengan SAK ETAP yang lebih mendalam dari pihak pemerintah dengan para pelaku UMKM karena mengingat pertumbuhan UMKM sendiri sekarang semakin meningkat setiap tahunnya. (Anisykurlillah & Rezqika, 2019)

Selain sebagai pertanggung jawaban laporan keuangan juga berperan sebagai penyedia informasi yang dapat di gunakan sebagai pengambilan suatu keputusan baik untuk pihak dalam (Internal) atau pihal luar (Eksternal). Bagi pemilik usaha laporan keuangan dapat di gunakan sebagai pemantau

sebagaimana sehat suatu usaha dalam segi keuangannya. Contohnya sebagai laporan laba rugi yang berfungsi sebagai menyajikan informasi kepada pengguna informasi keuangan perusahaan mengenai keuntungan atau kerugian yang dihasilkan perusahaan saat menjalankan periode waktu tertentu (periode sesuai dengan pelaporan).

Mayoritas UMKM di kabupaten Mukomuko belum memahami pencatatan akuntansi. Para pelaku usaha melihat bahwasannya pencatatan akuntansi tidak penting untuk diterapkan di dalam usahanya. Dan hal ini pula yang akan menyebabkan masalah karena akan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan usahanya agar lebih berkembang serta dapat mempersulit dalam pemeriksaan mengenai informasi akuntansinya. Hal ini lah yang menjadi masalah yang sedang dialami oleh UMKM saat ini, sehingga akan menjadi kendala dalam perkembangan UMKM di Kabupaten Mukomuko pada saat ini. Rendahnya keinginan para pelaku usaha dalam melakukan pencatatan akuntansi disebabkan karena usaha kecil belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang akuntansi dan ada banyak di antara mereka belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usahanya kemampuan akuntansi merupakan penerapan pemahaman ilmu akuntansi dalam praktik sesungguhnya di dalam usahanya. Seringkali pengetahuan akuntansi yang kurang memadai membuat para pelaku usaha lebih enggan untuk menyusun laporan keuangan ataupun sebaliknya. Dan dapat disimpulkan bahwasannya pengetahuan akuntansi menjadi

faktor utama melainkan hanya menjadi faktor pendukung.(Susfayetti et al., 2018)

Beberapa penelitian yang lampau telah dilakukan untuk melihat apa saja faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman para pelaku usaha terhadap SAK ETAP dan implementasinya. Pemahaman terkait SAK ETAP dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari pemilik UMKM itu sendiri. Pemilik usaha merupakan seseorang yang mempunyai bisnis, yang menggunakan uang dan juga menjalankannya usahanya, oleh sebab itu mereka menginginkan adanya keuntungan dari bisnis tersebut. Jika semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku usaha maka akan mempengaruhi juga tingkat bisnis yang di jalankannya. Selain tingkat pendidikan dari pelaku UMKM, pemahaman teknologidan ukuran usaha juga mempunyai pengaruh terhadap pemahaman SAK ETAP. ukuran usaha adalah besarnya atau kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah karyawan, aset perusahaan, dan penjualan perusahaan.(Adino, n.d.)

Kendala lain mengapa masih banyak UMKM yang tidak menerapkan laporan keuangan itu sendiri adalah SDM pada bagian akuntansi yang masih kurang memadai. Sehingga pelatihan menjadi hal yang sangat penting khususnya dalam menyusun laporan keuangan. Masih banyak UMKM yang menganggap bahwa latar belakang dari pendidikan karyawan tidak terlalu penting. Padahal pelaku usaha yang mempunyai tingkat pendidikan akuntansi memiliki pengetahuan yang cukup baik dibandingkan dengan pelaku usaha yang sama sekali tidak mempunyai latar belakang akuntansi. Dengan

demikian pelaku usaha yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi sudah cukup memahami mengenai pembukuan, pencatatan akuntansi dan pembuatan laporan keuangan.

Tingkat pendidikan terakhir dari pelaku usaha dapat berpengaruh terhadap persepsi pelaku usaha terkait bagaimana pentingnya proses akuntansi pada UMKM dengan demikian pengimplemantasian SAK ETAP.(Rahmawati & Puspasari, 2017) Dapat di artikan bahwa pelaku usaha yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dengan pelaku usaha yang memiliki pendidikan yang rendah akan tetap melakukan pelaporan sesuai dengan standar yang berlaku untuk keberhasilan usahanya. kecilnya pendidikan SDM di UMKM disebabkan UMKM memperkerjakan sumber daya yang hanya memiliki tingkat pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD atau sederajat dan SMP atau sederajat.

Menurut (Susfayetti et al., 2018) Latar belakang pendidikan pemilik berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP di UMKM. Karena pemilik usaha dengan latar pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerapkan kebijakan yang cukup baik untuk usahanya. Pendidikan sangat di butuhkan dalam mempertahankan keberadaan seseorang dalam melakukan bisnis, dan tingkat pendidikan yang tinggi dapat membantu seseorang lebih berfikir kreatif dan juga lebih mampu mempertahankan bisnisnya. Kebutuhan akan sebuah eksistensi menjadi hal yang cukup penting dalam sebuah usaha. Kareana semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik usaha maka akan semakin tinggi juga kebutuhan menerapkan SAK ETAP. Sebuah usaha yang

menerapkan SAK ETAP maka pengelolaan di dalam usahanya akan semakin rapi juga dan ini dapat di artikan bahwa kelangsungan dari usaha tersebut juga akan terjaga.

Menurut penelitian (Hanifah et al., 2020) Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan berbasis SAK ETAP.

Di zaman yang seperti ini masyarakat sudah mampu memanfaatkan teknologi dalam kegiatan sehari-hari. Secara umum teknologi adalah apapun yang membarikan keringanan dalam memnyusun, merubah, ataupun menyimpan dan mengkominukasikan serta menebarkan informasi. Dinegara berkembang terutama di indonesia, industri UMKM adalah tulang punggung ekonomi negara. Pertumbuhan terus di dorong oleh banyak pihak yang termasuk pemerintah maupun lembaga swasta yang cukup sering malakukan sosialisasi dan pembinaan untuk mendampingi pelaku usaha UMKM. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan kadar pemahaman teknologi yang tinggi mempunyai kemungkinan mengadopsi dan memanfaatkan teknologi informasi secara intensif. Banyak pelaku usaha yang beranggapan bahwa dengan mengarahkan keterampilan karyawan di anggap jauh lebih penting di bandingkan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki staf perusahaan karena kebanyakan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dikelola sebagai perusahaan bebas dengan pola bisnis keluarga maka sikap positif yang kuat dari pemilik usaha terhadap perkembangan teknologi akan berpengaruh terhadap penggunaan dan penyediaan informasi akuntansi dalam perusahaan.

Informasi akuntansi digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan usaha, bagaimana struktur modal, berapa keuntungan yang diperoleh suatu entitas pada periode tertentu. Mengingat bahwa informasi akuntansi banyak digunakan perusahaan kecil dan menengah yaitu informasi yang sudah ditetapkan menurut undang-undang atau peraturan (*statutory*). Dari penjelasan di atas maka usaha menengah cukup kesulitan untuk dapat memahami informasi akuntansi. Dengan makin tingginya saingan bisnis dalam era globalisasi ekonomi, hanya usaha yang mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memenangkan persaingan. Keunggulan yang dimaksud yaitu bagaimana kemampuan untuk mengelola informasi, SDM, dana, dan juga implementasi teknologi, sistem pelayanan dan pemasaran. (Widiastuti, 2011)

Penelitian yang dilakukan oleh (Susfayetti et al., 2018) bahwa pemahaman teknologi berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan SAK ETAP di UMKM. Karena dengan pemahaman teknologi yang memadai para pelaku UMKM akan merasa terbantu dalam menyusun laporan keuangan dan juga dapat untuk memberikan informasi yang efektif untuk meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan itu sendiri.

Penelitian (Anisykurlillah & Rezqika, 2019) menunjukkan bahwa pemahaman teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP di UMKM. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa tidak ada keterkaitan antar pemahaman teknologi dan juga implementasi SAK ETAP di UMKM.

Pemahaman teknologi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan SAK ETAP di UMKM (Hastuti et al., 2017). Tinggi atau rendah pengetahuan terkait dengan teknologi tidak akan dapat mempengaruhi rendah atau tingginya penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Pada dasarnya bahwa teknologi hanya untuk membantu memberikan kemudahan untuk membuat penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP terdiri dari 5 macam yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, dan Laporan Arus Kas, Laporan Laba Ditahan. Jadi tinggi atau rendah pemahaman terhadap teknologi informasi tidak akan mengubah jenis-jenis laporan keuangan yang harus disajikan.

Dalam (Berbasis et al., 2017) mendefinisikan ukuran usaha adalah kemampuan suatu usaha agar dapat mengelola segala usaha yang di jalankannya, dapat dilihat dari jumlah kekayaan, berapa banyak jumlah pegawai dan juga seberapa besar pendapatan atau laba usaha yang diperoleh dalam satu periode berjalan. Total dari penjualan yang dihasilkan usaha dapat memberikan gambaran perputaran aset lancar atau modal yang telah dimiliki oleh perusahaan tersebut, sehingga jika semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan maka akan bertambah rumit pula perusahaan pada penggunaan informasi akuntansi. Besarnya pegawai yang di perkerjakam dapat memperlihatkan seberapa besar kapasitas dari usahanya.

Penelitian yang di lakukan oleh (Agustina et al., 2020) dengan hasil penelitian bahwa Ukuran usaha tidak mempengaruhi penerapan SAK ETAP di

UMKM. Penelitian (Lathifah Anang Hari, 2018) menyatakan bahwa Ukuran usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap penerapan SAK ETAP.

(Rudiantoro & Siregar, 2012) dengan hasil penelitiannya bahwa ukuran usaha dapat memberikan pengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Ukuran usaha adalah faktor yang cukup sulit dipisahkan dengan lingkungan usaha UMKM. Karena ukuran usaha memberikan pengaruh tentang bagaimana pemikiran pelaku usaha terkait dengan kerumitan dan besarnya tingkat transaksi usaha, sehingga dengan semakin tingginya ukuran usaha dapat membantu seseorang untuk dapat berfikir dan belajar terkait dengan memberikan solusi terhadap permasalahan yang di hadapinya.

Penyusunan laporan keuangan bagi pelaku usaha sebenarnya bukan untuk mempermudah memperoleh kredit dari kreditur tetapi juga untuk mengetahui bagaimana laba maupun rugi yang di alami dalam proses usahanya, pengendalian aset, kewajiban dan modal dan juga perencanaan pendapatan dan juga efisiensi biaya yang akan terjadi. Tapi masih banyak para pelaku usaha yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Kenyataan ini pula di dukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan berbasis SAK ETAP (Lathifah Anang Hari, 2018).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Pasal 48 menyatakan pembelajaran dan pengawasan

terhadap usaha mikro usaha kecil dan usaha menengah yang telah mendapatkan izin usaha yang dilakukan oleh para pejabat secara teratur dan berkesinambungan sesuai dengan kewenangannya. Pada pasal 49 ditegaskan bahwa dalam rangka pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksud dalam pasal 48, pemegang izin usaha wajib menyusun pembukuan kegiatan usaha (Berbasis et al., 2017).

Ketidakpastian lingkungan dijadikan sebagai variabel moderasi. Ketidakpastian lingkungan adalah suatu kondisi dimana pelaku usaha tidak mampu untuk memprediksi kondisi lingkungan yang akan terjadi (Yolanda et al., 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan pemilik usaha, pemahaman teknologi informasi dan ukuran usaha terhadap penerapan SAK ETAP di UMKM yang di moderasi oleh ketidakpastian lingkungan. Ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi di duga memiliki potens memperkuat ataupun memperlemah pengaruh latar belakang pendidikan, pemahaman teknologi informasi dan juga ukuran usaha. Penelitian ini di lakukan pada industri menengah di Kabupaten Mukomuko. Dipilih lokasi ini karena kabupaten Mukomuko cukup memiliki potensi dalam mengembangkan industri yang di anggap cocok dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari uraian yang telah di jelaskan di atas dan juga ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berbeda hasil maka penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, PEMAHAMAN TEKNOLOGI, UKURAN**

USAHA TERHADAP PENERAPAN SAK ETAP PADA UMKM DENGAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kesadaran para pelaku kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)terhadap penerapan SAK ETAP dalam usahanya masih dikatakan sangat minim sekali.
2. Para pelaku usaha juga tidak terlalu menganggap bahwa penerapan SAK ETAP dalam pencatatan laporan keuangan usahanya sebagai hal yang penting.
3. Masih banyak para pelaku UMKM yang masih belum memisahkan antara uang pribadinya dan juga uang perusahaan.
4. Masih minimnya kesadaran bahwa pelaporan keuangan sesuai standar akuntansi sangat penting.
5. Minimnya pengetahuan para pelaku usaha terkait dengan teknologi informasi.
6. Para pelaku usaha tidak terlalu menganggap bahwa pendidikan karyawan juga akan dapat mempengaruhi usahanya.
7. rendahnya pemahaman teknologi para karyawan
8. Masih sulitnya pelaku usaha UMKM untuk dapat mengakses pinjaman di perbankan.

1.3 Batas Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya perluasan pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan mudah dalam melakukan pembahasan sehingga tujuan dari penelitian pun akan lebih mudah tercapai. Batas masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Implementasi SAK ETAP pada Umkm. SAK ETAP merupakan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan agar dapat di pergunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan untuk membuat laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal yaitu pemilik usaha yang tidak terlibat langsung ke dalam pengelolaan usahanya, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. Dalam SAK ETAP mengatur bahwa entitas harus menyajikan 5 komponen laporan keuangan yaitu; neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan
2. Latar belakang pendidikan merupakan pengetahuan yang telah didapatkan dari suatu program pembelajaran. Pengetahuan tersebut dapat berupa ilmu ataupun yang berhubungan dengan sikap dan perilaku seseorang. Latar belakang disini mengacu pada bagaimana pemahaman pemilik usaha dalam ekonomi terkhusus dalam bidang akuntansi

3. Pemahaman teknologi yaitu bagaimana pelaku UMKM menggunakan teknologi di dalam usahanya misalnya apakah menggunakan internet untuk melakukan transaksi atau juga menggunakan komputer dalam melakukan proses bisnis yang di jalankan.
4. Ukuran usaha yaitu seberapa besar usaha yang di jalankan. Ukuran usaha dapat diukur dari banyaknya karyawan, total aset dalam usahanya dan total pendapatan dari usaha yang di jalankannya.
5. Ketidakpastian lingkungan merupakan rasa ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi faktor sosial dan fisik yang berpengaruh terhadap perilaku pembuat keputusan dalam organisasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan di atas rumusan masalah yang dapat di identifikasikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM?
2. Apakah pemahaman teknologi dapat berpengaruh implementasi SAK ETAP di UMKM?
3. Apakah ukuran usaha dapat berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP di UMKM?
4. Apakah ketidakpastian lingkungan dapat berpengaruh terhadap latar belakang pendidikan pemilik usaha dalam melakukan penerapan SAK ETEP di UMKM?

5. Apakah ketidakpastian lingkungan dapat berpengaruh terhadap pemahaman teknologi pemilik usaha dalam melakukan penerapan SAK ETEP di UMKM?
6. Apakah ketidakpastian lingkungan dapat berpengaruh terhadap ukuran usaha dalam melakukan penerapan SAK ETEP di UMKM?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian terlebih dahulu kita menentukan tujuan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini mengenai tentang pengaruh latar belakang pendidikan, pemahaman teknologi dan ukuran usaha dalam penerapan SAK ETAP terhadap UMKM dan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh antara implementasi SAK ETAP di UMKM dan latar belakang pendidikan pemilik usaha
2. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh pemahaman teknologi dan implementasi SAK ETAP pada UMKM
3. Menganalisis pengaruh ukuran usaha dan implementasi SAK ETAP di UMKM
4. Menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan dan ketidakpastian lingkungan dalam penerapan SAK ETAP
5. Menganalisis ketidakpastian lingkungan apakah berpengaruh terhadap pemahaman teknologi dalam penerapan SAK ETAP di UMKM

6. Menganalisis ketidakpastian lingkungan dan ukuran usaha.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian seharusnya sebuah penelitian memiliki manfaat yang di tujukan kepada pihak tertentu. Adapun manfaat penelitian ini di buat yaitu di harapkan berguna untuk:

1. Untuk Universitas

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan agar dapat memberikan sedikit informasi bagaimana latar belakang pendidikan, pemahaman teknologi, ukuran usahadalam pengimplemtasian SAK ETAP di sebuah UMKM dengan menggunakan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi.

2. Pelaku UMKM

Dari penelitian ini penulis berharap agar pelku usaha khususnya UMKM agar dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang sudah di tetapkan.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan.oleh sebab itu peneliti membuka lebar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih baik lagi untuk dimasa mendatang